

“Aku mimpi,” kataku duduk di sebelah Mesa.

“Tentang remuk gigi lagi?” Mesa mematikan rokoknya di asbak, ia tersenyum.

“Bukan...” aku melirikinya, “Aku mimpi kamu.”

“Itu kan mimpi indah,” Mesa setengah menggodaku.

“Mimpiku sangat mengerikan sampai aku terbangun dan tidak bisa tidur lagi,” kataku serius.

“Memangnya mimpi apa?” Mesa menatap.

“Kamu jatuh dari gedung bertingkat, kepalamu pecah, aku melihat banyak darah ...”

“Itu kan cuma mimpi, ngga usah dimasukkan ke hati.” Mesa memotong kalimatku.

“Tapi itu lebih menakutkan daripada mimpi gigi remuk!” sahutku.

“Mesa tersenyum lalu menarik tanganku, “Kita jalan-jalan, yuk! Ada yang ingin kubeli, aku perlu saran.” Ia mengalihkan pembicaraan.

“Buat Hana?” aku menyebutkan nama cewek yang lagi gencar *PDKT* sama Mesa.

”Aku gak mau sama Hana, maunya sama kamu.”

“Bercanda terus!” aku menyembunyikan debaran hati.

“Serius, Na. Mau jadi pacarku?” Mesa menatapku dengan pandangan seribu volt-nya.

Belum sempat aku memikirkan jawabannya, kepalaku mendadak pusing. *Masa’ sih Mesa...selama ini...* Tiba-tiba aku terbangun. *Lho? Tadi itu mimpi?*

\*

“Kamu masih suka mimpi gigi hancur?” tanya Mesa suatu hari.

“Sekarang sih lagi nggak.” Jawabku.

“Raga pernah mengatakan arti mimpinya?”

“Iya. Raga bilang jika aku punya mimpi buruk yang berulang tentang gigi remuk berarti aku punya masalah dengan kepercayaan diri. Mungkin juga. Karena aku orangnya kurang *pe-de*.” Aku tersenyum.

“Padahal kamu kan punya aku.” Kata Mesa perlahan.

Aku menatap Mesa. *Apa maksud kalimat itu?* Tapi aku sedikitnya berharap ungkapan itu serius. “Memangnya kenapa kalau ada kamu, Sa? Kalau kamu *Raul Gonzales* barulah aku akan menjadi orang paling pe-de sedunia!” kataku membuyarkan suasana tegang itu dengan canda.

“Jadi, begitu, ya...?” kalimat Mesa terpatah, setengah merenung. “Kalau aku Raul Gonzales, kamu harusnya secantik putri pemilik klub *Real Madrid*, sedangkan kamu jelek sekali. Mana mau aku yang Raul Gonzales jalan sama kamu, tau!”

Ah, canda itu sudah kembali. Kami pun tertawa bersama seperti biasanya.

\*

“Kak, aku mau tanya arti mimpi lagi, dong.” aku menghampiri Raga, kakakku nomor tiga yang tengah asyik main game di komputernya. Aku suka bertanya tentang arti mimpi pada Raga, dan

biasanya memang tepat. Di kamarnya ada satu rak penuh referensi buku dan diktat tentang mimpi, simbol dan kondisi bawah sadar.

“Ntar aja. Lagi tanggung, nih!” Raga tidak mengalihkan pandangan dari monitor.

“Kaaaak..ini penting!” aku merengek.

Di antara tiga kakak cowokku, aku memang paling dekat dengan Raga. Mungkin karena perbedaan usia kami cuma dua tahun. Kedua kakak sulungku yang kembar, Raka dan Raja masing-masing sudah menikah dan tidak serumah lagi dengan kami. Sedangkan kakak tengahku, Rama, meski tinggal satu atap tapi jarang sekali ngobrol sama aku. Rama sedang mengambil studi S2 dan dia adalah tipe mahasiswa tekun yang hanya bergaul dengan pelajaran dan penelitian.

“Penting apa? Paling mimpi gigi lagi. Makanya kalau mau tidur itu berdoa dulu!” Raga sibuk dengan *game*-nya.

“Aku mimpi Mesa jatuh dari gedung bertingkat, kepalanya hancur. Ngeri banget!”

“Mesa?” tanpa terduga, Raga segera menyudahi game, mematikan komputernya, dan memusatkan perhatian padaku. Aku sedikit takjub!

“Kenapa sih kalau tentang Mesa Kakak selalu mau mendengarkan?”

“Ah...hahh..ahaa..!” Raga tertawa penuh rahasia, “Jadi gimana mimpinya?”

“Mesa jatuh dari gedung.”

“Hmm...mimpi jatuh itu cerminan dari keberhasilan!”

“Apanya yang berhasil?” aku menautkan alis.

“Sesuatu yang kamu harapkan.” Raga tersenyum.

Aku nggak ngerti, apa yang kuharapkan? Kalau keinginan sih banyak. “Ng...seperti ingin punya *Blackberry* atau *camera digital*!” tanyaku bego.

“Harapan dengan obyek di mimpi, dong! Sama Mesa! Kamu punya harapan apa yang berkaitan dengannya? Misalnya berharap dia jadi pacarmu...”

“Basi.” Jawabku singkat. Aku langsung meninggalkan Raga. Kalau sudah begitu Mesa dan Raga sama saja. Selalu menggodaku ke arah itu. Jangan-jangan mereka berkonspirasi!

“Lho, aku serius, Naa!” teriakan Raga terdengar, aku tidak mempedulikannya.

Tak berapa lama aku tersadar. Aku mengucek-ucek mataku. Kulirik jam dinding, pukul setengah tiga pagi. Kok aku mimpi begitu, ya? Rasanya seperti nyata saja. Perbincangan dengan Mesa, dan perbincangan dengan Raga. Apa arti semua ini? Aku beranjak dari tempat tidur dan keluar kamar. Aku lalu menuangkan segelas air dan duduk di ruang makan dengan pikiran masih melayang-layang pada mimpi barusan.

\*